

TRADITIONAL TREATMENT MAMBANG-DEO DEO PANIPAHAN MALAY SOCIETY IN DISTRICT OF PASIR LIMAU KAPAS, ROKAN HILIR

Irma Linda*, Drs, Marwoto Saiman M.Pd, Drs. Tugiman, MS****

E-mail: irmalinda212@gmail.com, marwoto.sejarah@gmail.com, tugiman_unri@yahoo.co.id

Cp: 082382080914

Social Science Departement
History Education – Riau University

***Abstract:** Tradition is custom made by a group of people who inherited captivate the generations that and still performed today. Haunter medical tradition deo-deo is a tradition practiced by Malay society Panipahan. Ritual tradition haunter deo-deo treatment is a treatment performed with the magical powers of a psychic, supernatural beings by calling or called by haunter that are thought to cure or treat sisakit. This study aims (1)to determine the implementation process of healing traditions haunter deo-deo in society Malay Panipahan, (2) to know the factors behind the public Malay Panipahan still wearing medical tradition haunter deo-deo,(3)to know the public perception of the medical tradition haunter deo-deo, (4)to know the Islam views haunter medical tradition deo-deo. The method used in this research is descriptive qualitative. Data were obtained from interviews and analyzed in its own language. The study site is Panipahan districts Pasir Limau Kapas, Rokan Hilir. When the study started from the seminar until the Final exam. Data collection techniques used are observation, documentation techniques, interview techniques and engineering literature. The discussion in the research objectives, (1) The background factors are heredity. (2) The process of implementation of the treatment is carried out at night with three nights in a row with the progenitor swing sassy, dance sassy yellow, stabbing fish Terubuk, boyan Dondang, maen sword, dividing member haunter to deliver sassy sea and usher hall sekso, rack and runway seno forestry, maen sword and shower pitcher. (3) The public perception is as connoisseurs of culture. (4) The Islamic view that the treatment haunter deo-deo is shirk because recourse to haunter, Shirk hated God and forgiven by God*

Keywords: Tradition, Pangobatan Mambang Deo-Deo

TRADISI PENGOBATAN MAMBANG DEO-DEO DALAM MASYARAKAT MELAYU PANIPAHAN KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS, ROKAN HILIR

Irma Linda*, Drs, Marwoto Saiman M.Pd, Drs. Tugiman, MS****

E-mail: IrmaLinda212@gmail.com, Marwoto.sejarah@gmail.com, Tugiman_unri@yahoo.co.id

Cp: 082382080914

**Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah-Universitas Riau**

Abstrak: Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dan masih tetap dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi pengobatan mambang deo-deo merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Panipahan. Tradisi ritual pengobatan mambang deo-deo merupakan pengobatan yang dilakukan dengan kekuatan magis dari seorang dukun, dengan memanggil makhluk gaib atau disebut dengan mambang yang dianggap bisa menyembuhkan atau mengobati sisakit. Penelitian ini bertujuan, (1) untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi masyarakat Malayu Panipahan masih memakai tradisi pengobatan mambang deo-deo, (2) untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi pengobatan mambang deo-deo dalam masyarakat Malayu Panipahan, (3) untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi pengobatan mambang deo-deo, (4) untuk mengetahui pandangan Islam terhadap tradisi pengobatan mambang deo-deo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis dalam bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitian yaitu Panipahan kecamatan Pasir Limau Kapas, Rokan Hilir. Waktu penelitian dimulai dari seminar sampai dengan ujian Skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik wawancara dan teknik kepustakaan. Pembahasan dalam tujuan penelitian, (1)Faktor yang melatarbelakangi adalah faktor keturunan. (2)Proses pelaksanaan pengobatan yaitu dilaksanakan pada malam hari dengan tiga malam berturut-turut dengan proses datuk mengayun lancang, menari lancang kuning, menikam ikan terubuk, boyan dondang, maen pedang, membagi anggota mambang untuk mengantar lancang kelaut dan mengantar balai sekso, ancak dan pacu seno kehutan, maen pedang dan mandi buyung. (3)Persepsi masyarakat yaitu sebagai penikmat dari kebudayaan. (4)Pandangan Islam yaitu pengobatan mambang deo-deo adalah syirik karena meminta bantuan kepada mambang, syirik sangat dibenci Allah dan tidak diampuni Allah.

Kata kunci : *Tradisi, Pangobatan Mambang Deo-Deo*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing masyarakat. Kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat sebab masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pelakunya.

Koentjaraningrat mengemukakan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.¹

Pada masa sekarang masyarakat Indonesia masih kuat terikat pada adat istiadat, kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam lingkungannya yang masih dilestarikan sampai saat sekarang. Sama halnya seperti masyarakat Panipahan memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kental pada kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Panipahan Kabupaten Rokan Hilir mengenal berbagai macam tradisi yang direalisasikan dalam bentuk upacara-upacara adat, salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat Panipahan adalah tradisi Mambang Deo-Deo. Tradisi ritual pengobatan mambang deo-deo merupakan pengobatan yang dilakukan dengan kekuatan magis dari seorang dukun, dengan memanggil makhluk gaib atau disebut dengan mambang yang dianggap bisa menyembuhkan atau mengobati sisakit.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif karena penelitian dilakukan dengan pendekatan terhadap objek kajian yang diteliti. Menggunakan metode penelitian ini supaya mendapat hasil penelitian yang lebih baik. Metode dalam penelitian ini sesuai dengan masalah dan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, juga memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melaksanakan proses penelitian yang akan dijalankan dilapangan.

Bodgan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.²

¹ Koentjaraningrat.2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T Rineka Cipta,Hal.181

² Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Hal. 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor yang Melatarbelakangi Masyarakat Melayu Panipahan Masih Memakai Tradisi Pengobatan Mambang Deo-Deo

Faktor yang mendorong masyarakat Melayu Panipahan dalam melakukan pengobatan mambang de-deo yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu yang memotivasi mereka untuk melaksanakan pengobatan mambang deo-deo, mengenai kebutuhan untuk memperoleh kesembuhan melalui ritual pengobatan mambang deo-deo yang mereka percaya dan yakin mampu mengobati sakit yang mereka derita. Sudah menjadi adat dan kebiasaan yang terjadi secara turun temurun mereka lakukan, sehingga tradisi ini melekat dan seakan mewajibkan mereka untuk tetap melaksanakan ritual pengobatan mambang deo-deo.

Jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka mereka percaya akan datangnya bencana atau bala untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Masyarakat Melayu yang melakukan ritual pengobatan ini mengakui bahwasannya pengobatan mambang deo-deo mampu menyembuhkan sakit yang tidak terdeteksi oleh tim medis modern, dan tradisi tersebut dilakukan sejak lama. Masyarakat Melayu Panipahan melakukan ritual pengobatan mambang deo-deo, dilatarbelakangi oleh faktor keturunan atau disebut masyarakat Melayu Panipahan sebagai *Puako Badan*, pengobatan ini masyarakat Melayu sebut dengan obat dari segala obat (pengobatan terakhir).

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Pengobatan Mambang Deo-Deo

Pelaksanaan Pengobatan Mambang Deo-Deo melibatkan banyak orang, dan dalam pelaksanaannya diperlukan persiapan yang matang dengan menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam proses pengobatan. Perlengkapan yang disediakan yaitu:

1. Perlengkapan Pengobatan Mambang Deo-Deo

Perlengkapan yang harus disediakan dalam pengobatan mambang deo-deo yaitu (Perahu Lancang Kuning, Ancak, Balai *Sekso* (Siksa), Pacu Seno, Tepak Palembang, Pasu, Paha, Boyan Dondang, Mayang, Buyung, Taman, Mangkuk Putih, Padang dan Tombak, Gendang, Tikar Pandan, Kain-Kain)

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Pengobatan Mambang Deo-Deo

Tempat pelaksanaan ritual pengobatan mambang deo-deo yaitu ditempat orang yang memiliki hajat pengobatan dan bisa juga ditempat datuk (dukun), waktu pelaksanaan ritual pengobatan mambang deo-deo dilakukan pada malam hari, pelaksanaan berlangsung selama tiga malam berturut-turut, dari setiap malam memiliki batas waktu pengobatan yang berbeda yaitu:

- a. Malam pertama ritual pengobatan dilakukan mulai jam 21.00-00.00
- b. Malam kedua ritual pengobatan dilakukan mulai jam 21.00-02.00
- c. Malam ketiga ritual pengobatan dilakukan mulai jam 21.00- sebelum adzan subuh

3. Sakit yang di Alami

Penyakit yang mereka derita biasanya turun temurun yang harus mereka lakukan dengan penyembuhan menggunakan ritual pengobatan mambang deo-deo. Penyakit yang biasanya diderita, yaitu: Penyakit *Mengayu-ayu* (lesu, lemas), badan kurus makan kuat, tidak mau makan, tidak mau makan, tidak mau tidur, pemarah, Jika dalam keluarga selalu bertengkar dengan rasa curiga dan cemburu yang berlebihan, lama-lama menimbulkan stres yang berlebihan (gila).

Tahap dalam melaksanakan pengobatan mambang deo-deo terbagi atas tiga malam yaitu dengan tata cara:

1. Malam pertama pengobatan dilakukan dengan tiga kali main (pengobatan), setiap satu kali main satu kali istirahat
2. Malam kedua pengobatan dilakukan dengan lima kali main (pengobatan), dengan dua istirahat yaitu dua kali main istirahat dan dilanjutkan tiga kali main istirahat
3. Malam ketiga pengobatan dilakukan dengan tujuh kali main (pengobatan), dengan dua kali istirahat, 3 kali main istirahat dan 4 kali main istirahat.

4. Peraturan dalam Pelaksanaan Pengobatan Mambang Deo-Deo

Pengobatan Mambang Deo-Deo memiliki peraturan yang harus di laksanakan dan ditaati oleh setiap orang, baik yang sakit maupun orang yang datang untuk melihat pelaksanaan pengobatan mambang deo-deo.

a. Peraturan Dalam Pelaksanaan pengobatan mambang deo-deo

1. Peraturan yang harus ditaati oleh si penderita sakit yaitu:
 - a. Selama proses pengobatan mambang deo-deo berlangsung si penderita sakit tidak boleh melihat atau menjenguk orang meninggal.
 - b. Selama proses pengobatan mambang deo-deo berlangsung si penderita sakit tidak boleh melewati bawah rumah dan melewati bawah jemuran pakaian.
2. Peraturan yang harus ditaati oleh tamu yang melihat proses pengobatan mambang deo-deo, yaitu:
 1. Selama proses pelaksanaan pengobatan berlangsung tamu tidak boleh keluar masuk rumah
 2. Apa bila tamu datang dihari pertama dalam pelaksanaan pengobatan maka tamu tersebut harus datang sampai malam ketiga pelaksanaan pengobatan, jika orang tersebut berhalangan hadir bisa digantikan dengan orang lain atau orang tersebut membayar denda berupa *jejamu*.

3. Peraturan bahan-bahan pengobatan yaitu tidak boleh di makan kucing dan tidak boleh dilangkah oleh orang atau bintang.

b. Anggota Pelaksanaan Pengobatan Mambang Deo-Deo

Pengobatan mambang deo-deo dilaksanakan oleh 4 anggota khusus yang berperan dalam melakukan kegiatan pengobatan, yaitu:

1. Datuk
Datuk sebagai pemimpin dari ritual pengobatan mambang deo-deo
2. Penghulu balai
Juru bicara dalam pengobatan mambang deo-deo, yang mengetahui bahasa mambang dalam ritual pengobatan mambang deo-deo.
3. Anggota yang memiliki mambang
Anggota yang memiliki mambang minimal 3 orang karena membantu proses pelaksanaan pengobatan mambang deo-deo.
4. Biduan
Penyanyi yang menyanyikan lagu dari setiap tahap pengobatan mambang deo-deo.

c. Pakaian Yang Digunakan Saat Pelaksanan Pengobatan Mambang Deo-Deo

Warna pakaian atau baju yang dikenakan atau dipakai oleh anggota pengobatan mambang deo-deo memiliki perbedaan, yaitu:

1. Baju berwarna kuning melambangkan seseorang memiliki mambang laut
2. Baju berwarna merah melambangkan seseorang memiliki mambang rimba (antara laut dan hutan)
3. Baju berwarna hitam melambangkan seseorang memiliki mambang darat.

Sedangkan pakaian atau baju yang digunakan oleh keluarga yang memiliki hajat atau pun yang sakit tidak ada peraturan memakai baju berwarna apa yang penting sopan.

d. Proses Pelaksanaan Pengobatan Mambang Deo-Deo

Tahap dalam melaksanakan pengobatan mambang deo-deo terbagi atas tiga malam yaitu dengan tata cara:

5. Malam pertama pengobatan dilakukan dengan tiga kali main (pengobatan), setiap satu kali main satu kali istirahat
6. Malam kedua pengobatan dilakukan dengan lima kali main (pengobatan), dengan dua istirahat yaitu dua kali main istirahat dan dilanjutkan tiga kali main istirahat
7. Malam ketiga pengobatan dilakukan dengan tujuh kali main (pengobatan), dengan dua kali istirahat, 3 kali main istirahat dan 4 kali main istirahat.

Para tamu dan para pelaku pengobatan dipersilahkan masuk oleh tuan rumah yang memiliki hajat untuk melakukan pengobatan, para tetamu dan pelaku pengobatan yang sudah hadir berbincang-bincang sambil menunggu waktu yang telah ditentukan. Pada waktu yang telah ditunggu ritual pengobatan pun mulai dilaksanakan dengan menutup

semua pintu dan jendela rumah, semua orang yang berada didalam rumah tidak boleh lagi keluar masuk dari rumah hingga waktu pengobatan selesai barulah boleh tamu dan pelaku pengobatan keluar dari rumah.

Urutan pelaksanaan pengobatan mambang deo-deo adalah sebagai berikut:

- a. Datuk (dukun)
- b. Menari lancang kuning
- c. Menikam Ikan Terubuk
- d. Boyan dondang
- e. Main Pedang

Urutan diatas mereka lakukan selama tiga malam tetapi ada perbedaan dimalam ketiga atau disebut malam penutup dalam ritual pengobatan mambang deo-deo, yaitu:

- a. Datuk (dukun)
- b. Menari lancang kuning
- c. Boyan dondang
- d. Menikam Ikan Terubuk
- e. Main Pedang
- f. Mengatur Anggota Mambang
- g. Main Pedang
- h. Mandi Buyung

C. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Pengobatan Mambang Deo-Deo

Kepercayaan awal masyarakat Melayu sebelum kedatangan agama adalah animisme (percaya bahwa segala sesuatu memiliki jiwa), dan dinamisme (percaya dan meyakini bahwa semua benda yang ada di dunia ada kekuatan gaib), setelah animisme dan dinamisme masyarakat Melayu mengenal agama Hindu tetapi pengaruh animisme dan dinamisme masih tetap di pergunakan oleh masyarakat Melayu, hingga agama Islam masuk pada masyarakat Melayu.

Meski pada kenyataan masyarakat Melayu telah mengalami proses pengenalan agama dimulai dari agama Hindu hingga Islam tetapi pengaruh animisme dan dinamisme masih terlihat dan masih ada hingga saat ini, semua itu dapat dilihat dari tradisi yang masih masyarakat Melayu lakukan salah satunya masyarakat Melayu di daerah Panipahan dengan tradisi pengobatan mambang deo-deo.

Pelaksanaan suatu tradisi tidak terlepas dari peran sekelompok orang yang menjaga dan melaksanakan tradisi tersebut, sama halnya dengan tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Melayu Panipahan. Tradisi tersebut juga mendapat persepsi dari masyarakat luas maupun masyarakat sekitar tradisi tersebut berada.

Menganai persepsi masyarakat Panipahan terhadap pengobatan mambang deo-deo memiliki perbedaan dari setiap masyarakat, baik sebagai pelaku mau pun yang tidak pernah melaksanakan. Persepsi yang diberikan dari berbagai kalangan baik dari pembuka adat dan tokoh masyarakat memiliki persepsi tersendiri mengenai tradisi pengobatan mambang deo-deo. Sehingga tradisi pengobatan mambang Deo-deo selain sebagai tradisi juga sebagai kebudayaan yang dinikmati oleh masyarakat, masyarakat Melayu sendiri merasa terbantu dalam penyembuhan sakit yang mereka derita, tetapi jika dilihat dari segi agama Islam tidak sesuai dengan ajaran Islam dalam melakukan pengobatan, tradisi tersebut tidak bisa hilang seutuhnya pada masyarkat Melayu Panipahan.

D. Pandangan Islam Terhadap Tradisi Pengobatan Mambang Deo-Deo

Manusia adalah khalifah dimuka bumi, manusia dibekali akal oleh Allah SWT, sehingga mendorong manusia untuk mencari segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan, minum dan tempat perlindungan. Dalam mencari hal-hal tersebut, manusia akan mendapat pengalaman yang baik dan kurang baik maupun membahayakan. Maka akallah yang mengolah, meningkatkan serta mengembangkan pengalaman tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Begitu pula jika manusia mengalami sakit maka manusia akan melakukan pengobatan.

Pengobatan yang dilakukan baik secara medis mau pun non medis manusia lakukan demi kesembuhan, seperti pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Panipahan yang disebut dengan pengobatan mambang deo-deo, pengobatan tersebut juga telah menjadi tradisi bagi masyarakat Melayu Panipahan, penyembuhan dengan memanggil mambang yang mereka percaya mampu menyembuhkan sakit yang di derita.

Pengobatan mambang deo-deo masih dilaksanakan hingga saat ini, pengobatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat biasa, karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat biasa mengenai pengobatan medis modren dan masyarakat biasa masih memegang kuat kepercayaan nenek moyang.

Kepercayaan awal masyarakat Melayu sebelum kedatangan agama adalah animisme (percaya bahwa segala sesuatu memiliki jiwa), dan dinamisme (percaya dan meyakini bahwa semua benda yang ada di dunia ada kekuatan gaib), setelah animisme dan dinamisme masyarakat Melayu mengenal agama Hindu, sehingga terjadi akulturasi antara kepercayaan animisme, dinamisme dengan Hindu. Hingga masyarakat Melayu mengenal ajaran agama Islam. Meski pada kenyataan masyarakat Melayu telah pengenalan agama Islam tetapi pengaruh animisme, dinamisme dan Hindu masih terlihat dan masih ada hingga saat ini, semua itu dapat dilihat dari tradisi yang masih masyarakat Melayu lakukan salah satunya masyarakat Melayu didaerah Panipahan dengan tradisi pengobatan mambang deo-deo.

Pada dasarnya masyarakat Melayu Panipahan tercatat beragama Islam, ajarannya Islam sendiri melarang pemeluknya percaya pada benda-benda memiliki kekuatan gaib, atau percaya pada bantuan mambang (jin) dan roh-roh seperti yang dipercaya oleh masyarakat Melayu Panipahan, meskipun dalam Islam juga terdapat kepercayaan pada yang gaib namun bukan seperti apa yang dipercaya oleh masyarakat Melayu Panipahan. Meski betul jin itu ada, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an

“ Dan kami menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”. (QS. Al-Hijr : 27)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan disini adalah:

1. Faktor yang melatarbelakangi masyarakat Melayu Panipahan masih menggunakan tradisi pengobatan mambang deo-deo adalah faktor keturunan, sehingga memotivasi diri seseorang atau individu melakukan tradisi tersebut jika

sakit yang mereka rasakan tidak kunjung sembuh dan mereka meyakini pengobatan mambang deo-deo dalam penyembuhan penyakit yang diderita.

2. Pelaksanaan Tradisi Pengobatan Mambang Deo-Deo dilakukan tiga malam berturut-turut dengan ketentuan-ketentuan yang harus di perhatikan dan ditaati oleh semua pihak (pemilik hajat, anggota pengobatan dan tamu yang melihat proses pengobatan). Proses pelaksanaan pengobatan mambang deo-deo yaitu datuk mengayun lancang kuning, menari lancang kuning, menikam ikan terubuk, boyan dondang, dan bersilat dengan menggunakan pedang hal tersebut dilakukan mulai malam pertama pengobatan sampai malam terakhir pengobatan, tetapi ada perbedaan pada malam terakhir pengobatan yaitu, datuk mengayun lancang kuning, boyan dondang, menikam ikan terubuk, kemudian lancang kuning dibawa ke laut untuk di hanyutkan dan ancak, balai *sekso* (siksa), pacu seno dibuang ke tepi hutan, orang yang pergi kelaut dan ke tepi hutan dibekali pedang sekembalinya mereka dirumah yang punya hanyat mereka bersilat dengan menggunakan pedang, dan terakhir pemandian keluarga yang memiliki hajat dan si sakit dengan air buyung
3. Pandangan agama Islam terhadap Tradisi Pengobatan Mambang Deo-Deo yaitu tidak sesuai dengan syariah Islam sebab pengobatan ini dengan memanggil mambang yang mereka yakini mampu menyembuhkan penyakit yang mereka alami.

B. Rekomendasi

1. Bagi pihak pemerintah hendaknya memberikan sosialisasi terhadap masyarakat Panipahan khususnya masyarakat Melayu untuk tidak lagi berobat dengan cara pengobatan mambang deo-deo melaikan berobat ketim medis modren, pemerintah juga harus memfasilitasi sarana kesehatan seperti membangun rumah sakit.
2. Bagi pemuka adat dan tokoh-tokoh masyarakat Panipahan memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tradisi pengobatan mambang deo-deo, tidak lagi dijadikan sarana pengobatan melaikan dijadikan budaya dengan merubah konsep seperti tidak memanggil mambang, tidak ada sesajen melaikan dijadikan seni pertunjukan menari lancang, dan menyanyikan lagu yang ada didalam tradisi tersebut tetapi dengan memperbaiki bacaan tauhid yang ada.
3. Bagi ustad atau kiayi memberikan arahan atau pandangan mengenai tradisi mambang deo-deo adalah perbuatan yang bertentangan dengan syariah Islam dan tradisi mambang deo-deo adalah perbuatan syirik, yang dangat besar dosanya dan tidak diampuni oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Koenjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T Rineka Cipta.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.